

## KONSEP NILAI PENDIDIKAN ISLAM MUHAMMAD AL-FATIH: *SYSTEMATIC LITERATURE REVIEW*

Hasan Basri  
UIN Sultan Syarif Kasim, Riau  
basri.intrabest@gmail.com

Muslim Afandi  
UIN Sultan Syarif Kasim, Riau  
muslimafandi@gmail.com

**Abstract:** The value of Islamic education has three main characters which refer to the pursuit of knowledge, personality development, and responsibility to God Almighty. The purpose of compiling this work is to examine the concept of Muhammad al-Fatih with the value of Islamic education. The method that the author uses in compiling this work is a Systematic Literature Review. To obtain data, the authors collected data through Google Scholar from 2014-2023. The author sorts the many articles into 10 articles that have inclusion values and are said to be eligible. The results of the preparation of this work are: 1). Contribution to the Ottoman government as a leader of great character. 2) A reformer of educational civilization with various physical reforms, quality improvement to the eligibility of an educator's salary. 3) Islamic education emphasizes the importance of seeking knowledge based on worship of Allah SWT and is used to improve the quality of human life and build a better society. 4). Islamic education pays great attention to the development of individual personality by teaching Islamic values that are beneficial for personality development, such as honesty, sincerity, hard work, and patience. 5). Islamic education emphasizes moral responsibility and balanced self-development between knowledge and moral values to form human beings who have noble character and contribute positively to society

**Keyword:** *The Value of Islamic Education, Muhammad Al-Fatih, Systematic Literature Review*

**Abstrak:** Nilai pendidikan Islam memiliki tiga karakter utama yang mengacu pada pencarian ilmu pengetahuan, pengembangan kepribadian, dan tanggung jawab kepada Tuhan Yang Maha Esa. Tujuan penyusunan karya ini untuk menelaah konsep Muhammad al-Fatih dengan nilai pendidikan Islam. Metode yang penulis gunakan dalam penyusunan karya ini adalah Systematic Literature Review. Untuk mendapatkan data penulis mengumpulkan data melalui Google Scholar semenjak tahun 2014-2023. Penulis melakukan sortir dari sekian banyak artikel tersebut menjadi sejumlah 10 artikel yang memiliki nilai inklusi dan dikatakan sebagai eligible. Hasil penyusunan karya ini yaitu: 1). Kontribusi pada pemerintahan Turki Utsmani sebagai pemimpin dengan karakter hebat. 2) Sosok pembaharu peradaban pendidikan dengan berbagai perombakan baik fisik, peningkatan kualitas hingga kelayakan gaji seorang pendidik. 3) Pendidikan Islam menekankan pentingnya pencarian ilmu pengetahuan yang dilandasi oleh ibadah kepada Allah SWT dan digunakan untuk meningkatkan kualitas kehidupan manusia serta membangun masyarakat yang lebih baik. 4). Pendidikan Islam memberikan perhatian besar terhadap pengembangan kepribadian individu dengan mengajarkan nilai-nilai Islam yang bermanfaat bagi perkembangan kepribadian, seperti kejujuran, keikhlasan, kerja keras, dan kesabaran. 5). Pendidikan Islam menekankan tanggung jawab moral dan pengembangan diri yang seimbang antara pengetahuan dan nilai moral untuk membentuk manusia yang berakhlak mulia dan berkontribusi positif dalam masyarakat.

**Kata kunci:** *Nilai Pendidikan Islam, Muhammad Al-Fatih, Systematic Literature Review*

## Pendahuluan

Dalam konsep nilai pendidikan Islam, keistimewaan manusia sebagai makhluk ciptaan Allah SWT sangatlah penting. Manusia diberikan keistimewaan untuk berfikir, menelaah, dan memahami fenomena yang terjadi di alam semesta sebagai tanda keagungan dan kekuasaan Allah SWT.<sup>1</sup> Manusia memiliki keistimewaan dalam kemampuan intelektual dan spiritualnya, namun juga memiliki tanggung jawab moral yang besar dalam memahami dan menghargai keistimewaan tersebut. Nilai-nilai pendidikan Islam menekankan pentingnya memahami dan menjalankan tanggung jawab moral sebagai makhluk ciptaan Allah SWT. Pendidikan Islam membantu manusia mengembangkan kecerdasan intelektual dan spiritual, serta mengajarkan sesuai dengan instruksi agama.

Menurut Azyumardi Azra dalam Yutia Irmiani (2020) memiliki tiga karakter utama yang mengacu nilai pendidikan Islam dalam bentuk pencarian ilmu pengetahuan, pengembangan kepribadian, dan tanggung jawab kepada Allah SWT.<sup>2</sup> Karakter pertama menekankan pada pentingnya pencarian ilmu pengetahuan yang dilandasi oleh ibadah kepada Allah SWT. Dalam konteks ini, pendidikan Islam memandang ilmu pengetahuan sebagai sarana untuk memperkuat keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan, serta meningkatkan pemahaman akan hakekat kehidupan dan keberadaan manusia. Karakter kedua menunjukkan bahwa pendidikan Islam bukan hanya tentang memperoleh pengetahuan, tetapi juga berkaitan dengan pengembangan kepribadian seseorang. Dalam hal ini, pendidikan Islam membantu individu untuk mencapai potensi dan kemampuan yang optimal dalam dirinya. Pentingnya mengembangkan kepribadian berdasarkan nilai-nilai Islam, seperti kejujuran, keikhlasan, kerja keras, dan kesabaran. Pendidikan Islam menekankan tanggung jawab moral kepada Allah SWT dan lingkungan sekitar. Dengan mengamalkan nilai-nilai pendidikan Islam, diharapkan mencetak generasi yang memiliki kepribadian kuat dan pengetahuan luas yang diintegrasikan dengan nilai-nilai moral yang baik.

Muhammad al-Fatih sebagai pemilik sejarah yang sangat berpengaruh. Keunggulan-keunggulannya tersebut menunjukkan bahwa ia merupakan sosok yang memperjuangkan nilai-nilai pendidikan Islam. Sebagai muslim, kita dapat mengambil nilai-nilai positif dari kehidupan beliau sebagai contoh dalam memperjuangkan kebenaran, disiplin dalam menjalankan ibadah, mengembangkan ilmu pengetahuan, menjaga kesehatan, dan memikirkan kemaslahatan umat.<sup>3</sup>

Padahal, fakta di negara kita masih saja mencuat kemerosotan dari berbagai aspek khususnya pendidikan. Semisal dekadensi moral remaja yang belum ada penyelesaian hingga saat ini.<sup>4</sup> Untuk itu dibutuhkan strategi konkrit dalam mengatasi problem ini.<sup>5</sup> Hingga akhirnya, penulis memiliki keinginan besar dalam tujuan penyusunan karya ini untuk menelaah konsep Muhammad al-Fatih dengan di sandingkan pada nilai pendidikan Islam. Besar harapan dengan konsep ini memiliki kontribusi besar pada peningkatan roda pendidikan di negara kita.

---

<sup>1</sup> Titin Mariatul Qiptiyah, "Pendidikan Akhlak Pada Anak 'Perspektif Al-Qur'an dan Hadist,'" *Childhood Education: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1.2 (2020), 108–20 (hal. 109).

<sup>2</sup> Yutia Irmiani, "Konsep Mendidik Anak Menurut Islam (Analisis Terhadap Buku The Great Mothers Karya Ibnu Marzuqi Al-Gharani)" (UIN Raden Fatah Palembang, 2020), hal. 4.

<sup>3</sup> Huti Salfana Putri dan Muhammad Alfian, "Nilai Akhlak Dalam Sosok Muhammad Al-Fatih Dan Relevansinya Terhadap Tujuan Pendidikan Nasional Di Indonesia," *The Character: Journal of General and Character Education*, 1.2 (2022), 13–26 (hal. 15–16).

<sup>4</sup> Nurma Nurma, "Strategi Penanganan Dekadensi Moral Remaja (Studi Kasus Di Kelurahan Karang Jaya Kecamatan Karang Jaya Kabupaten Musi Rawas Utara)" (IAIN BENGKULU, 2021), hal. 5–6.

<sup>5</sup> Tamrin Fathoni, "Strategi Komunikasi dalam Pembinaan Akhlak Santri Madrasah Diniyah Imaaniyyah Bedingin Sambit Ponorogo," *Journal of Communication Studies*, 2.2 (2022), 120–30 (hal. 121).



Metode yang penulis gunakan dalam penyusunan karya ini adalah *Systematic Literature Review*. Kemanfaatan Dalam metode ini dalam rangka untuk identifikasi, menelaah, mereview serta membuat suatu tafsir dari berbagai penelitian yang telah ditelaah tersebut. Pada prosesnya penulis melakukan review dari berbagai penelitian yang memiliki kesamaan dari tema yang penulis angkat sesuai dengan prosedur dan langkah yang ditetapkan. Artikel yang digunakan penulis sebagai bahan kajian untuk menganalisis bersumber dari Google Scholar.<sup>6</sup>

Untuk mendapatkan data penulis mengumpulkan data melalui Google Scholar semenjak tahun 2014-2023 dengan kata kunci nilai pendidikan Islam dengan jumlah 137.000 artikel. Selanjutnya penulis juga mencari kata kunci Muhammad Fatih dengan jumlah 16.300 artikel. Dan kata kunci yang lebih fokus yaitu nilai pendidikan Islam Muhammad Fatih dengan jumlah 7.550 artikel. Hingga penulis melakukan sortir dari sekian banyak artikel tersebut menjadi sejumlah 10 artikel yang memiliki nilai inklusi dan dikatakan sebagai eligible.

## Hasil dan Pembahasan

Langkah pertama yang penulis gunakan dalam penyusunan hasil dan pembahasan ini dengan membubuhkan hasil dari studi literatur review yaitu:

Pada tahun 2014, Hariyono menciptakan sebuah karya yang membahas mengenai nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam sejarah Muhammad Al-Fatih, menurut penjelasan dari Prof. Dr. Ali Muhammad Ash-Shalabi. Karya ini menyoroti beberapa aspek akhlak yang tercermin dalam sejarah Muhammad Al-Fatih, di antaranya adalah ikhtiar, toleransi, musyawarah, dan saling menyayangi. Selain itu, terdapat juga beberapa cerminan lain dari akhlak yang tercermin dalam sejarah tersebut, seperti keimanan, syukur, dan tawakal.<sup>7</sup>

Pada tahun 2022, Putri et al. menyusun sebuah karya yang membahas mengenai nilai-nilai akhlak yang terdapat dalam sosok Muhammad Al-Fatih dan relevansinya terhadap tujuan pendidikan nasional di Indonesia. Hasil dari karya ini menunjukkan bahwa dalam sosok Muhammad Al-Fatih terdapat beberapa nilai akhlak yang penting. Salah satunya adalah tanggung jawab, yang menunjukkan pentingnya memiliki kesadaran dan kewajiban untuk melaksanakan tugas dengan baik. Selain itu, karya tersebut juga menyoroti pentingnya memiliki keilmuan yang baik, di mana individu harus giat belajar dan memiliki pengetahuan yang luas untuk menghadapi tantangan dalam kehidupan.<sup>8</sup>

Pada tahun 2022, Norhayati melakukan analisis terhadap nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam film "Battle of Empires: Fetih 1453". Hasil dari karya ini menunjukkan adanya beberapa nilai-nilai penting yang diambil dari film tersebut.<sup>9</sup>

Pada tahun 2023, Ro'ikhatul Zanah telah menciptakan sebuah karya yang berfokus pada menumbuhkan jiwa kepemimpinan pemuda, dengan perspektif yang diambil dari Muhammad Al-Fatih, seperti yang terdapat dalam buku "Muhammad Al-Fatih" karya Ali Muhammad Ash-Shalabi. Karya ini juga mengeksplorasi relevansi antara kepemimpinan dalam pendidikan Islam. Hasil dari karya ini mengungkapkan beberapa aspek penting terkait jiwa kepemimpinan dalam perspektif Muhammad Al-Fatih. Pertama, keberanian merupakan salah

---

<sup>6</sup> Aan Putra dan Kesi Afrilia, "Systematic literature review: penggunaan kahoot pada pembelajaran matematika," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika Al Qaladadi*, 4.2 (2020), 110–22 (hal. 25).

<sup>7</sup> Hariyono, "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Pada Sejarah Muhammad Al-Fatih Menurut Prof. Dr. Ali Muhammad Ash-Shalabi," hal. vii.

<sup>8</sup> Putri dan Alfian, hal. 13–14.

<sup>9</sup> Norhayati Norhayati, "Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Film Battle Of Empires Fetih 1453," 2022, hal. v.



satu nilai yang sangat ditekankan. Karya ini menyoroti implementasi keberanian dalam menegakkan keadilan serta keteguhan hati dalam menghadapi tantangan.<sup>10</sup>

Pada tahun 2022, Ricci Ariandi menciptakan sebuah karya yang membahas mengenai nilai-nilai pendidikan karakter religius yang terdapat dalam buku "Muhammad Al-Fatih 1453" karya Felix Y Siau. Hasil dari karya ini mengungkapkan beberapa nilai-nilai penting yang terkait dengan pendidikan karakter religius. Pertama, karya ini menyoroti pentingnya berhubungan dengan Allah. Dalam konteks ini, nilai-nilai keyakinan dan ketaatan menjadi hal yang tertanam dalam pendidikan karakter religius. Terakhir, karya ini menekankan perlunya sikap jujur dan kerja keras dalam pendidikan karakter religius.<sup>11</sup>

Pada tahun 2018, Hasan Irham menyusun sebuah karya yang membahas mengenai nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam novel "Muhammad Al-Fatih 1453" karya Felix Y. Siau. Karya ini mengungkapkan bahwa terdapat berbagai bentuk nilai-nilai pendidikan akhlak yang dapat dipetik dari novel tersebut. Pertama, nilai-nilai pendidikan akhlak terkait dengan menjadi seorang hamba Allah menjadi hal yang penting. Selanjutnya, nilai-nilai pendidikan akhlak yang berkaitan dengan hubungan dengan sesama manusia juga diangkat dalam karya ini. Novel ini juga menyoroti nilai-nilai pendidikan akhlak yang relevan dengan menjadi seorang pemimpin. Terakhir, nilai-nilai pendidikan akhlak terkait dengan pembentukan diri sendiri juga menjadi fokus dalam karya ini.<sup>12</sup>

Dalam karya yang dihasilkan oleh Dwi Afriyanto pada tahun 2022, disorot pentingnya relevansi kepemimpinan Muhammad Al-Fatih dengan kompetensi kepemimpinan guru dalam pendidikan Agama Islam. Karya tersebut menekankan bahwa seorang guru perlu memiliki kemampuan yang komprehensif, mulai dari perencanaan yang sesuai dengan kebutuhan, hingga menjalankan peran profesional dengan berakhlak, menjadi teladan, dan menjadi fasilitator serta inovator. Selain itu, guru juga diharapkan memiliki kemampuan organisasi yang baik, menjadi motivator, pengendali, serta menjaga dan mengarahkan siswa dalam implementasi nilai-nilai ajaran agama Islam.<sup>13</sup>

Dalam karya yang dihasilkan oleh Putri Faizah et al. pada tahun 2021, dilakukan analisis terhadap nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam buku "Muhammad Al-Fatih 1453" karya Felix Siau. Analisis ini mengungkapkan berbagai bentuk nilai akhlak yang diarahkan kepada diri sendiri, seperti syukur dan sabar. Selain itu, terdapat pula nilai akhlak yang ditujukan kepada Allah, seperti tawadhu (rendah hati), berdzikir (mengingat Allah), tawakal (pasrah kepada Allah), dan berdoa. Selanjutnya, terdapat juga nilai akhlak yang berkaitan dengan hubungan sesama manusia, seperti konsep ta'awun (saling tolong menolong), tawadhu (rendah hati), dan tasamuh (sikap toleransi).<sup>14</sup>

Dalam karya yang dihasilkan oleh Yusuf Priyadi pada tahun 2017, diperlihatkan kontribusi besar Muhammad Al-Fatih dalam pengembangan pendidikan Islam di pemerintahan Turki Utsmani. Pada masa itu, terjadi peningkatan dalam berbagai aspek pendidikan, termasuk pembangunan sekolah dan akademi, seperti pendirian zairek untuk meningkatkan pendidikan Islam. Selain itu, juga dilakukan peningkatan keagamaan dengan pembangunan Masjid Aya Sofya. Masa tersebut juga ditandai dengan perbaikan metode pengajaran dan kurikulum dalam rangka meningkatkan pendidikan agama dan keahlian.

---

<sup>10</sup> Ro'ikhatul Zanah, "Menumbuhkan Jiwa Kepemimpinan Pemuda Perspektif Muhammad Al-Fatih dalam Buku Muhammad Al-Fatih Karya Aly Muhammad Ash-Shalabi dan Relevansinya dengan Kepemimpinan Pendidikan Islam" (IAIN Ponorogo, 2023), hal. v.

<sup>11</sup> Ricci Ariandi, "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Religius Dalam Buku Muhammad Al-Fatih 1453 Karya Felix Y Siau" (UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU, 2022), hal. viii.

<sup>12</sup> Hasan Irham, "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Novel Muhammad Al-Fatih 1453 Karya Felix Y. Siau" (Pendidikan Agama Islam, 2018).

<sup>13</sup> Dwi Afriyanto, "Relevansi Kepemimpinan Muhammad Al-Fatih Dengan Kompetensi Kepemimpinan Guru Pendidikan Agama Islam," *HEUTAGOGIA: Journal of Islamic Education*, 2.1 (2022), 63-81 (hal. 67).

<sup>14</sup> Putri Faizah Putri Faizah, M Hurmaini, dan Nasir Nasir, "Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Buku Muhammad Al-Fatih 1453 Karya Felix Siau" (UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, 2021), hal. viii.



Dibentuknya Kanun-Name-i Al-i Osman menjadi langkah penting dalam memberikan gaji kepada pendidik dan personel yang terlibat dalam pendidikan Islam, dan lembaga ini menjadi sumber utama pendanaan dari lembaga wakaf. Selain itu, berbagai madrasah juga didirikan sesuai dengan tingkatannya.<sup>15</sup>

Dalam karya yang dihasilkan oleh Muhammad Ridwan dan Nurhasanah Bakhtiar pada tahun 2020, dilakukan penelitian terhadap nilai-nilai pendidikan dan dakwah yang dimiliki oleh Muhammad Al-Fatih sebagai penakluk Konstantinopel. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa karakteristik Muhammad Al-Fatih meliputi motivasi yang tinggi terhadap jihad, ketekunan yang tidak pernah menyerah, selalu dekat dengan Allah melalui doa, implementasi ajaran Alquran dan hadis, pelaksanaan syariat Islam, dan memiliki mental yang kuat dan tangguh. Penelitian ini memberikan pemahaman historis tentang sosok Muhammad Al-Fatih dan nilai-nilai pendidikan serta dakwah yang dijunjung tinggi olehnya.<sup>16</sup>

### Kontribusi Muhammad Al-Fatih (1429-1481 M) Pada Pemerintahan Turki Utsmani

Kesuksesan masa Turki Utsmani tidak terlepas dari kerja keras Muhammad al-Fatih dalam kegigihannya. Hal tersebut menjadikan sosok Muhammad al-Fatih menjadi seorang pemimpin yang sukses. Hingga perlu ditengok profil beliau yang memiliki karakter hebat dalam memimpin. Beberapa faktor kesuksesan beliau dikarenakan ikhlas, memiliki keberanian, adil, keteguhan hati, cerdas, tekak kuat, selalu fokus, SDM kuat, dan luasnya kekuasaan, dan berintelektual.<sup>17</sup> Sultan Muhammad Al-Fatih memiliki sifat ketegasan dan tindakan tegas terhadap ketidakberesan dan kemalasan dalam pelaksanaan tugas. Saat melakukan pengepungan terhadap Konstantinopel, sultan memanggil panglima angkatan laut Balata Oghli yang dianggap tidak melakukan tugasnya dengan baik. Sultan memberikan dua pilihan untuk Balata Oghli, yaitu menguasai kapal-kapal musuh atau menenggelamkannya. Namun ketika Balata Oghli tidak mampu melaksanakan tugas tersebut, menunjuk Hamzah Pasha sebagai pengganti setelah PHK padanya. Sifat ketegasan dan tindakan tegas Sultan Muhammad Al-Fatih dalam mengatasi ketidakberesan dan kemalasan dapat dijadikan sebagai contoh kepemimpinan yang baik. Seorang pemimpin harus memiliki kemampuan untuk mengidentifikasi masalah dan menyelesaikannya dengan tindakan tegas dan tepat waktu. Karakter bagus memiliki kemampuan untuk mengambil keputusan dan bertindak dengan tegas dalam situasi yang memerlukan aksi cepat dan tepat. Dalam hal ini, Sultan Muhammad Al-Fatih menunjukkan sifat kepemimpinan yang kuat dan tegas.

Dalam peperangan di wilayah Balkan, pasukan Utsmani menghadapi serangan dari pasukan Boghdan Stefan yang bersembunyi di balik pepohonan yang lebat. Meriam-meriam keras menyerang kaum muslimin dan hampir terjadi kekacauan. Namun, beliau dengan lantang kepada panglima pasukan Janissaries yang pengecut, lalu ia memegang perisai dan menghunus pedang serta memacu kudanya untuk menerjang hutan. Tindakan ini membakar semangat para tentara Utsmani dan terjadilah peperangan sengit di antara pohon-pohon yang berlangsung sejak waktu dhuha sampai ashar. Akhirnya, pasukan Utsmani berhasil merobek pasukan Boghdaniyah dan memperoleh rampasan perang yang banyak. Dalam kejadian ini, Sultan Muhammad Al-Fatih menunjukkan sifat kepemimpinan yang kuat dan tegas. Dia tidak hanya memimpin dengan kata-kata, tetapi juga dengan tindakan. Ketika pasukan Utsmani hampir menyerah, ia langsung bertindak untuk membangkitkan semangat mereka dengan memimpin serangan. Dengan sikap tegasnya, ia juga mampu memecahkan masalah ketidakberesan pada

---

<sup>15</sup> Yusuf Priyadi, "Kontribusi Muhammad Al-Fatih (1429-1481 M) Pada Pendidikan Islam Di Pemerintahan Turki Utsmani" (UIN Raden Intan Lampung, 2017), hal. ii.

<sup>16</sup> Muhammad Ridwan dan Nurhasanah Bakhtiar, "Nilai-Nilai Pendidikan Dan Dakwah Muhammad Al-Fatih Sebagai Penakluk Konstantinopel," *Wardah*, 21.1 (2020), 50-65 (hal. 50).

<sup>17</sup> Bahrul Ulum, "Metode Dakwah Sultan Muhammad Al-Fatih Pada Masa Dinasti Utsmaniyah," 2020, hal. 29-33.



panglima pasukan Janissaries yang pengecut. Sifat kepemimpinan yang kuat dan tegas seperti ini sangat penting dalam situasi-situasi perang, di mana keputusan cepat dan tegas sangat dibutuhkan untuk meraih kemenangan.

Sultan Muhammad Al-Fatih menunjukkan kecerdasan luar biasa dalam memindahkan kapal perang Ottoman dari Besiktas ke Tanduk Emas. Dia berencana untuk menyeret kapal melalui rute darat sepanjang tiga mil antara dua pelabuhan, yang bukan merupakan medan yang mudah dan datar melainkan medan yang terjal dan berbukit. Namun, dia dengan cepat menjalankan rencananya dengan meratakan tanah untuk membuat jalur transfer kapal. Kemudian, papan kayu yang dilapisi minyak dan minyak diletakkan di atas jalan setapak untuk memudahkan perahu diseret melewatinya. Prestasi ini memamerkan pemikiran cepat Sultan, eksekusi luar biasa, dan kecemerlangan.<sup>18</sup>

Sultan Muhammad Al-Fatih mengirim surat kepada Kaisar Konstantin meminta Kota Konstantinopel diserahkan secara damai dengan jaminan tidak akan ada gangguan. Namun, setelah Kaisar menolak, Sultan mengancam akan menaklukkan kota tersebut atau mati dalam upaya itu. Ketika benteng kayu besar dibakar oleh pasukan Byzantium, Sultan Muhammad Al-Fatih bersikap tegas dengan membuat empat benteng kayu lagi. Hal ini menunjukkan bahwa Sultan memiliki keinginan yang kuat dan tekad yang gigih dalam mencapai tujuannya. Sultan Muhammad Al-Fatih menunjukkan kepemimpinan yang kuat dan berani dengan mengambil risiko untuk menaklukkan Kota Konstantinopel. Ia juga menunjukkan ketegasannya dalam merespon kekalahan dengan memperbaiki strateginya dan tidak menyerah dalam mencapai tujuannya. Hal ini menunjukkan kemampuan kepemimpinan yang sangat penting dalam mencapai keberhasilan dalam setiap upaya yang dilakukan.

Sultan Muhammad Al-Fatih menunjukkan sifat adil yang tinggi dalam perlakuannya terhadap para ahli kitab, dengan memperlakukan mereka sesuai dengan ajaran Islam dan memberikan kebebasan beragama serta hak yang pantas.<sup>19</sup> Ia tidak menzalimi atau melakukan tindakan kekerasan terhadap orang Kristen, bahkan memberikan penghormatan kepada para pemimpin mereka. Prinsipnya adalah keadilan sebagai landasan pemerintahannya.

Beliau juga tidak terlena oleh kekuasaan dan prestasi yang telah dicapainya. Saat memasuki kota Konstantinopel, ia menyandarkan keutamaan dan kemenangan itu kepada Allah. Hal ini menunjukkan keimanan dan ketaatan beliau kepada Allah SWT. Dia mengakui bahwa kemenangan yang dicapainya adalah karena rahmat dan pertolongan dari Allah, sehingga ia menyebutkan pujian dan rasa syukur kepada Rabbnya. Sikap Sultan Muhammad Al-Fatih yang demikian menunjukkan kepemimpinan yang baik dan penuh dengan rasa ketakwaan kepada Allah, dan ini dapat menjadi inspirasi bagi para pemimpin lainnya untuk senantiasa menyandarkan keberhasilan mereka kepada Allah dan tidak terlena oleh kemewahan atau kekuasaan.

Sultan Muhammad Al-Fatih memiliki kedalaman ikhlasnya untuk agama dan selalu mengajak kepada Allah. Ia menegaskan niatnya untuk menjalankan perintah Allah dan mengerahkan segala kemampuannya untuk mengabdikan diri kepada agamanya. Pemikirannya tertuju pada semangat juang hingga diperoleh kebahagiaan dengan bantuan Allah. Ia bersemangat untuk berjihad dengan jiwa dan harta, dengan kerinduan yang tinggi dalam ridhoNYA. Hal ini menunjukkan bahwa keimanan dan kesetiannya kepada Allah merupakan prioritas utama dalam hidupnya.

Sultan Muhammad Al-Fatih memiliki keilmuan yang luas, yang dibangun sejak usia dini berkat perhatian ayahnya. Dia belajar berbagai bidang ilmu, seperti Al-Qur'an, hadits, fiqh, matematika dan lain-lain. Ia dibimbing oleh para ulama terkemuka pada masanya, dan terutama terpengaruh oleh pendidikan dari dua guru besar yaitu Syekh Aq Syamsudin dan

---

<sup>18</sup> Muhammad Asep Rahmatullah, "Jejak Kepemimpinan Muhammad Al-Fatih," *DESANTA (Indonesian of Interdisciplinary Journal)*, 2.2 (2022), 261-69 (hal. 264).

<sup>19</sup> Haidar Putra Daulay et al., "Sejarah Kepemimpinan Muhammad Al-Fatih Sebagai The Best Leader," *Jurnal Kajian Islam Kontemporer (JURKAM)*, 1.2 (2020), 99-109 (hal. 106).



Mulla Al-Kaurani. Beliau menguasai bahasa Arab, Persia, dan Turki, dan juga seorang pengarang buku dan penyair. Pendekatan budaya, politik, dan militer dipengaruhi oleh pendidikan para gurunya.

Hal ini senada dengan beberapa karya bahwa yang dilakukan oleh Muhammad Ridwan dan Nurhasanah Bakhtiar (2020) bahwa sosok beliau yang memiliki motivasi yang tinggi terhadap jihad, pantang menyerah, selalu mendekati diri kepada Allah, berdoa, mengimplementasikan ajaran Alquran dan hadis, mengimplementasikan syariat Islam dan memiliki mental yang tangguh.

### **Muhammad Al-Fatih (1429-1481 M) Sebagai Pembaharu Peradaban Pendidikan**

Muhammad Al-Fatih memberikan kontribusi besar dalam memajukan pendidikan Islam di Turki Utsmani, melalui pembangunan institusi pendidikan seperti akademi, sekolah, madrasah, dan pengaturan gaji guru dan petugas madrasah. Salah satu prestasinya adalah pembangunan *Dârü'l-Fünûn* yang menjadi cikal bakal Istanbul University.

Pertama, pembangunan akademi dan sekolah menunjukkan bahwa Muhammad Al-Fatih sangat memperhatikan perkembangan pendidikan Islam di wilayahnya. Dia menyadari bahwa pendidikan adalah faktor penting dalam memajukan kebudayaan dan ekonomi. Dengan membangun akademi dan sekolah, dia berharap dapat meningkatkan kualitas pendidikan dan menumbuhkan generasi yang berkualitas di masa depan. Kedua, Muhammad Al-Fatih memanfaatkan sumber daya yang ada untuk memperkuat sistem pendidikan Islam. Semisal masjid Aya Sofya dan Zairek sebagai pusat kegiatan pendidikan Islam. Hal ini dapat membantu memperkuat hubungan antara masjid dan sekolah serta memfasilitasi perkembangan pendidikan Islam di wilayahnya.

Ketiga, pembangunan madrasah Sultaniye pada masa kecilnya menunjukkan bahwa Muhammad Al-Fatih memahami betapa pentingnya pendidikan di dalam kehidupan seseorang. Dengan membangun madrasah ini, dia berharap wilayahnya kualitas pendidikan semakin terjamin. Keempat, pembangunan *Dârü'l-Fünûn* sebagai cikal bakal Istanbul University menunjukkan bahwa Muhammad Al-Fatih memiliki visi jauh ke depan dan ingin memajukan pendidikan di wilayahnya. Dengan membangun universitas ini, dia berharap dapat mencetak orang-orang yang berkualitas dan dapat berkontribusi pada kemajuan negaranya di masa depan.

Kelima, '*Kanun-Name-i Al-i Osman*' menunjukkan bahwa Muhammad Al-Fatih sangat memperhatikan kesejahteraan para pengajar dan tenaga pendidik di wilayahnya. Dengan mengatur gaji mereka, dia berharap dapat meningkatkan kualitas pendidikan dan memotivasi para pengajar untuk melakukan tugas mereka dengan baik. Keenam, dalam kurikulum dan metode pendidikan, Muhammad Al-Fatih menyediakan berbagai jenis pendidikan. Hal ini menunjukkan bahwa dia memahami bahwa pendidikan yang holistik adalah penting untuk mencetak generasi yang berkualitas dan mampu menghadapi tantangan zaman.

Ketujuh, tingkatan madrasah serta program belajarnya mencakup Madrasah *Haşiyeyi Tecrid*, Madrasah Miftah, Madrasah *Kırklı*, Madrasah *Ellili*, *Sahn-ı Seman*, dan Madrasah *Altmışlı*. Muhammad Al-Fatih membangun berbagai jenis madrasah dengan tingkatan yang berbeda-beda, dari yang paling dasar hingga yang paling tinggi, sehingga masyarakat dari berbagai lapisan dapat memperoleh pendidikan yang bermutu. Secara keseluruhan, kontribusi Muhammad Al-Fatih dalam memajukan pendidikan Islam di pemerintahan Turki Utsmani sangat luas dan beragam. Dia menyediakan berbagai jenis lembaga pendidikan, mulai dari madrasah dasar hingga universitas, memanfaatkan sumber daya yang ada, mengatur gaji para pengajar, dan menyediakan berbagai jenis pendidikan, baik agama, ilmu umum, maupun keahlian. Semua itu menunjukkan bahwa dia sangat memperhatikan pendidikan dan memahami betapa pentingnya pendidikan dalam memajukan kebudayaan dan ekonomi suatu



wilayah serta mencetak generasi yang berkualitas dan mampu menghadapi tantangan zaman. Kontribusinya dalam memajukan pendidikan Islam di pemerintahan Turki Utsmani sangatlah penting dan memberikan pengaruh yang besar pada perkembangan pendidikan di wilayah tersebut. Hal ini senada dengan karya yang dilakukan oleh Yusuf Priyadi (2017) sebagai toko pembaharu peradaban pendidikan.

### **Pencarian Ilmu Pengetahuan Yang Dilandasi Oleh Ibadah Kepada Allah SWT**

Pernyataan Azyumardi Azra mengenai nilai pendidikan Islam menggarisbawahi bahwa pendidikan Islam tidak hanya memusatkan perhatiannya pada aspek keagamaan semata, namun juga pada pentingnya pencarian ilmu pengetahuan. Sebab, ilmu pengetahuan dapat menjadi sarana untuk memperkuat keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan. Pendidikan Islam melihat ilmu pengetahuan sebagai instrumen untuk meningkatkan pemahaman manusia tentang kehidupan dan keberadaannya di dunia. Dalam konteks ini, pendidikan Islam memandang ilmu pengetahuan sebagai bagian dari ibadah kepada Allah SWT. Sebagaimana yang diajarkan dalam hadits Nabi Muhammad SAW yang menyatakan bahwa "Menuntut ilmu itu wajib bagi setiap muslim dan muslimah". Oleh karena itu, memperdalam ilmu pengetahuan dianggap sebagai tindakan yang membawa pahala dan mendapatkan keberkahan dari Allah SWT.

Dalam praktiknya, pendidikan Islam mengajarkan ilmu pengetahuan dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas kehidupan manusia. Hal ini dilakukan dengan memadukan aspek keagamaan dan ilmiah. Pendidikan Islam memandang manusia sebagai makhluk ciptaan Allah yang memiliki potensi untuk berkembang secara optimal. Oleh karena itu, pendidikan Islam juga menekankan pentingnya menjaga kelestarian alam dan berkontribusi dalam membangun masyarakat yang lebih baik. Dalam hal ini, pendidikan Islam mengajarkan bahwa ilmu pengetahuan harus digunakan untuk mengembangkan masyarakat dan memberikan manfaat bagi sesama, serta memperkokoh hubungan antara manusia dan Tuhan.

Hal ini senada dengan beberapa karya bahwa yang dilakukan oleh Hariyono (2014), Putri Et Al (2022), Norhayati (2022), Ricci Ariandi (2022), Hasan Irham (2018), dan Putri Faizah Et Al (2021). Beberapa nilai tersebut adalah ikhtiar, berilmu, jujur, akhlak, dan pekerja keras.

### **Pendidikan Islam Berkaitan Dengan Pengembangan Kepribadian Seseorang**

Azyumardi Azra menggarisbawahi nilai pendidikan Islam bahwa pendidikan Islam memandang bahwa pengembangan kepribadian seseorang sangatlah penting karena hal ini berkaitan erat dengan pembentukan karakter individu yang baik. Selain memberikan pengetahuan, pendidikan Islam juga membantu individu untuk mengenali dirinya sendiri, memahami kelebihan dan kekurangan yang dimilikinya, dan mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya. Dalam hal ini, pendidikan Islam mengajarkan individu untuk memahami nilai-nilai Islam yang bermanfaat bagi perkembangan kepribadiannya. Dalam pengembangan kepribadian, pendidikan Islam menekankan pada nilai-nilai yang berakar pada ajaran Islam, seperti kejujuran, keikhlasan, kerja keras, dan kesabaran. Nilai-nilai ini dianggap sangat penting untuk membentuk kepribadian yang baik dan berintegritas. Misalnya, kejujuran merupakan nilai yang dipegang tinggi dalam Islam karena kejujuran dapat membentuk sifat amanah dan dapat dipercaya, serta memperkuat rasa kepercayaan antara individu dengan orang lain.

Selain itu, pendidikan Islam juga mengajarkan individu untuk berusaha mencapai potensi dan kemampuan optimal dalam dirinya. Hal ini bertujuan untuk membentuk kepribadian yang produktif, aktif, dan kreatif. Dalam konteks ini, pendidikan Islam menekankan pentingnya kerja keras dan kesabaran dalam mencapai tujuan hidup. Dengan kerja keras dan kesabaran, individu akan mampu mengembangkan dirinya secara optimal dan





mencapai keberhasilan dalam berbagai aspek kehidupannya. Secara keseluruhan, pendidikan Islam tidak hanya berfokus pada aspek pengetahuan, tetapi juga pada pengembangan kepribadian individu. Hal ini dilakukan dengan mengajarkan nilai-nilai Islam yang bermanfaat bagi perkembangan kepribadian individu, seperti kejujuran, keikhlasan, kerja keras, dan kesabaran. Dengan demikian, pendidikan Islam diharapkan dapat membentuk individu yang berakhlak mulia, berkualitas, dan produktif dalam kehidupannya.

Hal ini senada dengan beberapa karya bahwa yang dilakukan oleh Hariyono (2014), Putri Et Al (2022), Norhayati (2022), Ro'ikhatul Zanah (2023), Hasan Irham (2018), Ricci Ariandi (2022), Dwi Afriyanto (2022), Putri Faizah Et Al (2021), Yusuf Priyadi (2017), dan Muhammad Ridwan dan Nurhasanah Bakhtiar (2020). Beberapa nilai tersebut adalah toleransi, musyawarah, saling menyayangi, demokratis, bertanggung jawab, kepemimpinan, keberanian, keteguhan hati, manajemen berbagai sumber daya, strategi, kepedulian kepada lingkungan sekitar, teladan, fasilitator, motivator, kemampuan dari aspek organisasi, penjaga, memiliki inovasi, pengendali, mengarahkan, Tasamuh, ta'awun, dan pantang menyerah.

### **Pendidikan Islam Merupakan Pengalaman Ilmu Yang Didasarkan Pada Tanggung Jawab Kepada Tuhan Yang Maha Esa**

Azyumardi Azra menjelaskan pada konsep ketiga bahwa pendidikan Islam menempatkan tanggung jawab moral sebagai bagian integral dari pengalaman ilmu. Hal ini mengharuskan individu untuk memahami bahwa setiap tindakan yang dilakukan haruslah memiliki tujuan moral yang tinggi, yaitu untuk memenuhi tanggung jawab terhadap lingkungan sekitar dan Tuhan Yang Maha Esa. Pendidikan Islam juga menekankan bahwa tanggung jawab moral ini harus dipraktikkan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam relasi sosial dengan sesama manusia maupun dalam memenuhi tugas-tugas sehari-hari.

Selain itu, pendidikan Islam juga menekankan pentingnya mengintegrasikan pengetahuan dan pengembangan diri dengan nilai-nilai moral yang arif. Hal ini mengharuskan individu untuk memahami bahwa pengetahuan yang dimiliki tidak cukup untuk menciptakan manusia yang berakhlak mulia, tetapi harus dikombinasikan dengan nilai-nilai moral yang kuat agar menjadi pribadi yang benar-benar bermanfaat bagi masyarakat dan lingkungan sekitar. Oleh karena itu, pendidikan Islam memberikan perhatian besar terhadap pengembangan kepribadian yang seimbang antara pengetahuan dan nilai moral.

Secara keseluruhan, pendidikan Islam memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk manusia yang berakhlak mulia dan berkontribusi positif dalam masyarakat. Dengan memperoleh pengalaman ilmu yang didasarkan pada tanggung jawab moral dan nilai-nilai moral yang kuat, diharapkan generasi muda dapat menjadi pemimpin yang mampu menjunjung tinggi kebenaran dan keadilan serta menjadi panutan dalam berbagai bidang kehidupan.

Hal ini senada dengan beberapa karya bahwa yang dilakukan oleh Hariyono (2014), Putri Et Al (2022), Norhayati (2022), Hasan Irham (2018), Ricci Ariandi (2022), Dwi Afriyanto (2022), Putri Faizah Et Al (2021), dan Muhammad Ridwan dan Nurhasanah Bakhtiar (2020). Beberapa nilai tersebut adalah keimanan, syukur, tawakal, sehat, keyakinan, ketaatan, berdoa, berdzikir, tawadhu, selalu mendekatkan diri kepada Allah.

### **Kesimpulan**

Hasil karya ini dengan kesimpulan yaitu Muhammad al-Fatih adalah seorang pemimpin yang sukses dengan kontribusi besar dalam memperluas wilayah kekuasaan dan memajukan pendidikan Islam di Turki Utsmani. Beliau memajukan pendidikan Islam di Turki



Utsmani dengan membangun lembaga pendidikan dan menggunakan masjid sebagai pusat kegiatan pendidikan Islam. Pendidikan Islam mengajarkan pentingnya memperdalam ilmu pengetahuan sebagai bagian dari ibadah dan menekankan nilai-nilai seperti ikhtiar, berilmu, jujur, akhlak, dan pekerja keras. Pendidikan Islam juga pada pengembangan kepribadian individu dengan nilai-nilai Islam yang bermanfaat, dan memiliki tujuan moral yang tinggi untuk memenuhi tanggung jawab terhadap lingkungan sekitar dan Tuhan Yang Maha Esa. Dan pendidikan Islam mengintegrasikan pengalaman ilmu dengan nilai-nilai moral yang arif untuk membentuk kepribadian seimbang antara pengetahuan dan nilai moral.

### Daftar Pustaka

- Afriyanto, Dwi, "Relevansi Kepemimpinan Muhammad Al-Fatih Dengan Kompetensi Kepemimpinan Guru Pendidikan Agama Islam," *HEUTAGOGIA: Journal of Islamic Education*, 2.1 (2022), 63–81
- Ariandi, Ricci, "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Religius Dalam Buku Muhammad Al-Fatih 1453 Karya Felix Y Siauw" (UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU, 2022)
- Daulay, Haidar Putra, Zaini Dahlan, M Anwar Sadat, dan Mery Fittria, "Sejarah Kepemimpinan Muhammad Al-Fatih Sebagai The Best Leader," *Jurnal Kajian Islam Kontemporer (JURKAM)*, 1.2 (2020), 99–109
- Fathoni, Tamrin, "Strategi Komunikasi dalam Pembinaan Akhlak Santri Madrasah Diniyah Imaaniyyah Bedingin Sambit Ponorogo," *Journal of Communication Studies*, 2.2 (2022), 120–30
- Hariyono, "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Pada Sejarah Muhammad Al-Fatih Menurut Prof. Dr. Ali Muhammad Ash-Shalabi"
- Irham, Hasan, "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Novel Muhammad Al-Fatih 1453 Karya Felix Y. Siauw" (Pendidikan Agama Islam, 2018)
- Irmiani, Yutia, "Konsep Mendidik Anak Menurut Islam (Analisis Terhadap Buku The Great Mothers Karya Ibnu Marzuqi Al-Gharani)" (UIN Raden Fatah Palembang, 2020)
- Norhayati, Norhayati, "Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Film Battle Of Empires Fetih 1453," 2022
- Nurma, Nurma, "Strategi Penanganan Dekadensi Moral Remaja (Studi Kasus Di Kelurahan Karang Jaya Kecamatan Karang Jaya Kabupaten Musi Rawas Utara)" (IAIN BENGKULU, 2021)
- Priyadi, Yusuf, "Kontribusi Muhammad Al-Fatih (1429-1481 M) Pada Pendidikan Islam Di Pemerintahan Turki Utsmani" (UIN Raden Intan Lampung, 2017)
- Putra, Aan, dan Kesi Afrilia, "Systematic literature review: penggunaan kahoot pada pembelajaran matematika," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika Al Qalasaki*, 4.2 (2020), 110–



- Putri Faizah, Putri Faizah, M Hurmaini, dan Nasir Nasir, “Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Buku Muhammad Al- Fatih 1453 Karya Felix Siauw” (UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, 2021)
- Putri, Huti Salfana, dan Muhammad Alfian, “Nilai Akhlak Dalam Sosok Muhammad Al-Fatih Dan Relevansinya Terhadap Tujuan Pendidikan Nasional Di Indonesia,” *The Character: Journal of General and Character Education*, 1.2 (2022), 13–26
- Qiptiyah, Titin Mariatul, “Pendidikan Akhlak Pada Anak ‘Perspektif Al-Qur’an dan Hadist,”” *Childhood Education: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1.2 (2020), 108–20
- Rahmatullah, Muhammad Asep, “Jejak Kepemimpinan Muhammad Al-Fatih,” *DESANTA (Indonesian of Interdisciplinary Journal)*, 2.2 (2022), 261–69
- Ridwan, Muhammad, dan Nurhasanah Bakhtiar, “Nilai-Nilai Pendidikan Dan Dakwah Muhammad Al-Fatih Sebagai Penakluk Konstantinopel,” *Wardah*, 21.1 (2020), 50–65
- Ulum, Bahrul, “Metode Dakwah Sultan Muhammad Al-Fatih Pada Masa Dinasti Utsmaniyah,” 2020
- Zanah, Ro’ikhatul, “Menumbuhkan Jiwa Kepemimpinan Pemuda Perspektif Muhammad Al-Fatih dalam Buku Muhammad Al-Fatih Karya Aly Muhammad Ash-Shalabi dan Relevansinya dengan Kepemimpinan Pendidikan Islam” (IAIN Ponorogo, 2023)

